

Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan sebagai Upaya Peningkatan Transparansi dan Keberlanjutan Usaha pada Perusahaan Pengelola Sumber Daya Air

¹⁾ Laila Fitriyah LH, ²⁾ Tuban Drijah Herawati

¹Fakultas Vokasi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

Corresponding email: lailaflh@ub.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Pelaporan Keuangan Transparansi Akuntabilitas Keberlanjutan Pelatihan Akuntansi	Pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel merupakan salah satu pilar penting tata kelola perusahaan yang baik, khususnya bagi PT. X yang mengelola sumber daya air strategis dan memberikan layanan publik. Namun, di lapangan masih ditemukan keterbatasan pemahaman mengenai standar akuntansi keuangan, kemampuan teknis penyusunan laporan, serta integrasi aspek keberlanjutan ke dalam laporan keuangan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dalam menyusun laporan keuangan yang andal, transparan, dan berorientasi keberlanjutan. Kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan berbasis praktik yang mencakup penguatan pemahaman prinsip akuntansi dan PSAK, praktik pencatatan transaksi hingga penyusunan laporan keuangan, serta pengenalan konsep Environmental, Social, Governance (ESG) dalam pelaporan. Metode yang digunakan meliputi ceramah interaktif, latihan kasus, simulasi berbasis data mitra, pre-test dan post-test, serta evaluasi kepuasan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan teknis peserta dalam menyusun laporan keuangan, penguatan praktik transparansi dan akuntabilitas pelaporan, serta terbangunnya komitmen mitra untuk mengembangkan pelaporan berbasis keberlanjutan. Program ini sekaligus memperkuat kemitraan antara perguruan tinggi dan dunia usaha melalui transfer pengetahuan yang aplikatif dan berkelanjutan.
	ABSTRACT
Keywords: financial reporting transparency accountability sustainability accounting training	Transparent and accountable financial reporting is one of the key pillars of good corporate governance, especially for PT. X) which manages strategic water resources and provides public services. In practice, there are still limitations in understanding financial reporting standards, technical skills in preparing financial statements, and integrating sustainability aspects into financial reports. This community service program aims to enhance the capacity of human resources in preparing reliable, transparent, and sustainability-oriented financial statements. The program was conducted through practice-based training covering the strengthening of accounting principles and financial reporting standards, practical exercises from transaction recording to the preparation of financial statements, and the introduction of Environmental, Social, Governance (ESG) concepts in reporting. The methods used included interactive lectures, case-based exercises, simulations using partner data, pre-test and post-test, and participant satisfaction evaluation. The results indicate an increase in participants' knowledge and technical skills in preparing financial statements, strengthened transparency and accountability practices, and the development of the partner's commitment to sustainability-based reporting. This program also strengthens partnerships between universities and industry through applicable and sustainable knowledge transfer.

I. INTRODUCTION

Perkembangan dunia usaha modern mendorong perusahaan untuk menerapkan tata kelola yang semakin transparan, akuntabel, dan berorientasi keberlanjutan. Penerapan *good*

corporate governance (GCG) yang baik terbukti meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan keuangan, sehingga memudahkan pemangku kepentingan menilai kinerja dan kesehatan perusahaan. Maharani (2024) menjelaskan bahwa GCG yang efektif berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan melalui penguatan mekanisme pengawasan dan pelaporan yang transparan. Sejalan dengan itu, Rifka dan Ratnasari (2025) menunjukkan bahwa mekanisme GCG berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, mengindikasikan pentingnya tata kelola yang baik sebagai fondasi laporan keuangan yang andal.

Laporan keuangan merupakan media utama bagi manajemen, investor, kreditur, dan regulator untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan, kinerja, dan prospek perusahaan. Ketidakakuratan atau kurangnya transparansi dalam laporan keuangan dapat meningkatkan risiko kecurangan dan melemahkan kepercayaan publik. Mursidah (2018) menegaskan bahwa laporan keuangan yang tidak transparan membuka peluang terjadinya penyimpangan, termasuk praktik korupsi dan manipulasi pelaporan. Dalam konteks ini, Karmila dan Nofryanti (2025) menambahkan bahwa kualitas informasi laporan keuangan yang baik berkontribusi pada penilaian nilai perusahaan dan meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Scribd

Perkembangan isu lingkungan dan sosial juga mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada dimensi keberlanjutan melalui pelaporan Environmental, Social, and Governance (ESG). Nilawati dan Arizah (2025) melalui tinjauan sistematis menemukan bahwa pengungkapan ESG memiliki hubungan yang erat dengan kinerja perusahaan, terutama dalam membangun reputasi dan kepercayaan investor. Selain itu, sebuah kajian tentang sustainability reporting menjelaskan bahwa pelaporan keberlanjutan yang komprehensif membantu perusahaan mengungkapkan kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan secara lebih transparan, sekaligus mengurangi risiko greenwashing dalam komunikasi korporasi (Musytarineraca, 2024).

Di Indonesia, kecenderungan penguatan pelaporan keberlanjutan dan ESG juga semakin nyata. Studi literatur terbaru menunjukkan bahwa pengungkapan ESG, green accounting, dan praktik tata kelola yang baik dapat berdampak pada nilai perusahaan dan persepsi investor terhadap kinerja jangka panjang (Nilawati & Arizah, 2025; Hestika, 2024). Namun demikian, implementasi pelaporan keuangan dan keberlanjutan yang memenuhi standar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek kapasitas sumber daya manusia, pemahaman standar pelaporan, dan ketersediaan sistem informasi pendukung.

Berbagai penelitian pengabdian kepada masyarakat di bidang akuntansi menunjukkan bahwa keterbatasan pemahaman pencatatan akuntansi dan penyusunan laporan keuangan masih menjadi persoalan di banyak entitas. Solihat (2021) menemukan bahwa pelatihan penyusunan laporan keuangan mampu meningkatkan kemampuan mitra dalam menyusun laporan yang sesuai dengan standar, meskipun diperlukan pendampingan berkelanjutan. Rukmini (2024) juga melaporkan bahwa pelatihan manajemen keuangan dan pembukuan sederhana bagi UMKM secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mitra dalam mengelola keuangan usaha. Konteks serupa terlihat dalam berbagai program pengabdian yang berfokus pada penyusunan laporan keuangan sederhana bagi pelaku usaha atau mitra lainnya. Restiana dan Paramitalaksmi (2023) menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan laporan keuangan

sederhana pada UMKM sektor hospitality menghasilkan perubahan nyata dalam praktik pencatatan dan penyusunan laporan, sekaligus meningkatkan kesadaran pentingnya dokumentasi transaksi yang tertib. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana juga terbukti efektif membantu mitra memahami tahapan menjurnal, memposting, hingga menyusun laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berlaku (Tampessy, 2024; Hartono, 2025).

Kondisi-kondisi tersebut juga tercermin pada mitra pengabdian dalam kegiatan ini, yaitu PT. X. Sebagai perusahaan yang mengelola sumber daya air strategis dan memberikan layanan publik, PT.X dituntut memiliki laporan keuangan yang akurat, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sekaligus mulai mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam pelaporannya. Berdasarkan hasil identifikasi awal, masih terdapat keterbatasan pemahaman terhadap standar akuntansi keuangan yang berlaku, belum optimalnya proses pencatatan dan pengelompokan transaksi, serta minimnya integrasi aspek keberlanjutan dalam pelaporan.

Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa pelatihan yang terstruktur dan berbasis praktik untuk memperkuat kapasitas SDM di bidang penyusunan laporan keuangan. Menjawab permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang dalam bentuk pelatihan penyusunan laporan keuangan yang menggabungkan penguatan pemahaman prinsip akuntansi, penerapan standar pelaporan keuangan, serta pengenalan konsep ESG dalam konteks perusahaan jasa pengelola sumber daya air. Pendekatan *practice-based learning* yang digunakan sejalan dengan temuan Restiana dan Paramitalaksmi (2023) serta Rukmini (2024) bahwa metode pelatihan berbasis praktik dan studi kasus memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kompetensi mitra dibandingkan ceramah satu arah semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan secara sistematis proses pelaksanaan pelatihan penyusunan laporan keuangan pada PT.X; (2) menganalisis peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta terkait akuntansi, pelaporan keuangan, dan konsep ESG; serta (3) mengkaji kontribusi program terhadap penguatan transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan pelaporan keuangan perusahaan mitra. Tujuan ini sejalan dengan paradigma pengabdian kepada masyarakat di perguruan tinggi yang menekankan peningkatan kapasitas mitra sekaligus menghasilkan luaran ilmiah yang berdampak nyata bagi dunia usaha dan masyarakat (Noor, 2010; Solihat, 2021).

II. PROBLEM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di lingkungan PT. X yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya air dan penyediaan layanan publik. Berdasarkan observasi awal, wawancara dengan beberapa pegawai bagian keuangan, serta telaah terhadap dokumen laporan keuangan internal, ditemukan bahwa proses pengelolaan dan pelaporan keuangan di lokasi mitra belum berjalan optimal. Kondisi ini tampak dari masih terbatasnya pemahaman terhadap siklus akuntansi, belum seragamnya praktik pencatatan transaksi, serta belum terintegrasinya informasi keberlanjutan dalam laporan yang disusun.

Secara umum, sistem pencatatan keuangan di PT.X telah berjalan, namun banyak prosedur yang masih dilakukan secara manual dan belum didukung dengan panduan tertulis yang

baku. Beberapa pegawai yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam sehingga pemahaman terhadap istilah dan prosedur akuntansi tidak merata. Hal ini berdampak pada ketidakkonsistenan dalam pengelompokan akun, perbedaan cara pencatatan transaksi sejenis, serta munculnya kesulitan ketika harus menyusun laporan keuangan periodik yang komprehensif.

Di sisi lain, tuntutan terhadap transparansi dan akuntabilitas pelaporan keuangan semakin tinggi, baik dari manajemen internal, regulator, maupun pemangku kepentingan lain. PT.X sebagai perusahaan yang mengelola sumber daya publik dituntut untuk mampu menyajikan laporan keuangan yang akurat, tepat waktu, dan mudah dipahami. Namun, hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan masih cenderung fokus pada aspek kepatuhan administratif, belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai alat analisis kinerja dan pengambilan keputusan manajerial. Permasalahan juga terlihat pada minimnya integrasi aspek keberlanjutan (sustainability) dan Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam pelaporan. Aktivitas PJT memiliki implikasi langsung terhadap lingkungan dan masyarakat, tetapi informasi mengenai kinerja lingkungan dan sosial belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk laporan keberlanjutan atau pengungkapan tambahan pada laporan keuangan. Akibatnya, kontribusi perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan dan tanggung jawab sosial belum tercermin secara memadai di dalam laporan resmi yang dapat diakses oleh pemangku kepentingan.

Selain permasalahan substansi pelaporan, terdapat pula kendala terkait sarana dan prasarana pendukung. Fasilitas kerja di unit yang menangani keuangan relatif terbatas, misalnya keterbatasan perangkat komputer yang terstandar, belum adanya template laporan keuangan yang seragam, serta belum tersedianya modul internal yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam penyusunan laporan keuangan dan pelaporan keberlanjutan. Kondisi ini memperlambat proses kerja dan menyulitkan upaya standarisasi di seluruh unit yang terlibat dalam pengelolaan keuangan. Permasalahan-permasalahan tersebut terekam dalam dokumentasi lapangan. Foto suasana ruang kerja dan lingkungan kantor PJT yang menjadi lokasi pengabdian disajikan untuk memberikan gambaran visual mengenai konteks mitra. Foto tampak luar dan area kantor yang menjadi lokasi kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1, sedangkan foto ruang pelaksanaan pelatihan dan interaksi dengan peserta ditunjukkan pada Gambar 2. Foto-foto ini memperlihatkan kondisi riil lokasi pengabdian sekaligus mendukung deskripsi permasalahan yang dihadapi mitra.

III. METHOD

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan penyusunan laporan keuangan pada PT. X sebagai perusahaan pengelola sumber daya air. Metode pelaksanaan dirancang secara partisipatif agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam aktivitas operasional perusahaan. Kegiatan dilaksanakan di PT. X yang bergerak dalam pengelolaan sumber daya air. Subjek kegiatan adalah karyawan yang terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk staf administrasi keuangan dan pihak manajemen terkait.

Metode pelaksanaan kegiatan terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Identifikasi Permasalahan dan Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui observasi dan diskusi dengan pihak manajemen PT. X untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam penyusunan laporan keuangan. Identifikasi ini mencakup pemahaman terhadap sistem pencatatan keuangan yang berjalan, jenis laporan yang disusun, serta kendala yang dihadapi dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas keuangan.

b. Perencanaan Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil identifikasi, tim pelaksana menyusun materi pelatihan yang meliputi konsep dasar akuntansi, prinsip transparansi dan akuntabilitas keuangan, serta penyusunan laporan keuangan yang relevan dengan karakteristik perusahaan pengelola sumber daya air, seperti pencatatan biaya operasional, pendapatan layanan, dan pengelolaan aset.

c. Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab untuk menyampaikan materi secara teoretis. Selanjutnya dilakukan praktik langsung penyusunan laporan keuangan, meliputi pencatatan transaksi, penyusunan laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas berdasarkan data keuangan PT. X.

d. Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan

Pendampingan dilakukan secara intensif untuk memastikan peserta mampu menerapkan materi yang telah diberikan. Pada tahap ini, peserta didampingi dalam menyusun laporan keuangan secara sistematis dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, serta diarahkan untuk memahami fungsi laporan keuangan dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya air.

e. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan untuk mengukur tingkat pemahaman dan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Evaluasi dilakukan melalui diskusi, pengamatan terhadap hasil laporan keuangan yang disusun, serta umpan balik dari peserta terkait manfaat dan kendala pelaksanaan kegiatan.

Data yang digunakan dalam kegiatan ini bersifat kualitatif, diperoleh dari hasil observasi, diskusi, dan dokumentasi selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan peningkatan pemahaman peserta dan perubahan kualitas penyusunan laporan keuangan di PT. X. Indikator keberhasilan kegiatan ini meliputi:

1. Meningkatnya pemahaman peserta terhadap konsep dasar akuntansi dan laporan keuangan.
2. Tersusunnya laporan keuangan PT. X secara lebih sistematis dan transparan.
3. Meningkatnya kesadaran manajemen terhadap pentingnya laporan keuangan dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya air.

IV. RESULT AND DISCUSSION

4.1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pelatihan penyusunan laporan keuangan di PT. X dilaksanakan sesuai jadwal dan rancangan metode yang telah disusun pada tahap persiapan. Peserta yang hadir berjumlah 25 orang, terdiri atas pegawai bagian keuangan, akuntansi, dan administrasi yang sehari-hari terlibat dalam proses pengelolaan keuangan perusahaan. Seluruh rangkaian pelatihan yang terdiri dari empat sesi (Sesi 1–4) terlaksana dengan baik, didukung oleh fasilitas ruangan, perangkat presentasi, serta bahan ajar berupa modul, lembar kerja, dan studi kasus yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Suasana pelatihan berlangsung interaktif, ditandai dengan adanya pertanyaan, diskusi, dan umpan balik peserta saat pemaparan materi maupun saat latihan penyusunan laporan keuangan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Solihat (2021) bahwa keberhasilan program pengabdian di bidang akuntansi dapat dilihat dari keterlibatan aktif peserta selama proses pembelajaran berlangsung.

Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa ruang pelatihan mampu menampung seluruh peserta dengan tata letak yang mendukung diskusi kelompok kecil. **Gambar 1** menampilkan tampak luar kantor PT.X sebagai lokasi pelaksanaan pengabdian, sedangkan **Gambar 2** menunjukkan suasana pelatihan saat peserta mengikuti pemaparan dan latihan penyusunan laporan keuangan. Kehadiran dokumentasi visual ini tidak hanya memberikan gambaran kontekstual mengenai mitra, tetapi juga menegaskan bahwa

kegiatan dilaksanakan langsung di lingkungan kerja peserta, sehingga materi dapat dikaitkan dengan praktik sehari-hari (Restiana & Paramitalaksmi, 2023).

4.2 Hasil Pre-test dan Post-test (Peningkatan Pengetahuan Peserta)

Pengukuran pengetahuan peserta dilakukan melalui pre-test sebelum pelatihan dimulai dan post-test setelah seluruh sesi selesai. Berdasarkan hasil pengolahan data, rata-rata nilai pre-test peserta adalah 63,20, sedangkan nilai rata-rata post-test meningkat menjadi 82,40. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 19,20 poin atau sekitar 30,38%.

Sebaran nilai juga menunjukkan pergeseran ke arah yang lebih tinggi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta berada pada kategori “cukup” (rentang 56–70), sedangkan setelah pelatihan proporsi terbesar bergeser ke kategori “baik” (71–85) dan sebagian sudah masuk kategori “sangat baik” (86–100).

Peningkatan ini mengindikasikan bahwa pelatihan mampu memperbaiki pemahaman peserta mengenai konsep dasar akuntansi, siklus pencatatan, dan struktur laporan keuangan. Hasil tersebut konsisten dengan temuan Rukmini (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan manajemen keuangan dan pembukuan sederhana meningkatkan pengetahuan mitra mengenai pengelolaan keuangan. Demikian pula, Solihat (2021) melaporkan adanya peningkatan skor pemahaman akuntansi setelah intervensi pelatihan penyusunan laporan keuangan.

Untuk menguatkan temuan, analisis dapat dilengkapi dengan uji statistik, misalnya uji t berpasangan. Apabila hasil menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, maka dapat dinyatakan bahwa perbedaan nilai pre-test dan post-test signifikan secara statistik. Hal ini sejalan dengan Tampessy (2024) yang menegaskan bahwa pelatihan akuntansi terstruktur dan disertai latihan praktis dapat meningkatkan pemahaman secara bermakna.

4.3 Peningkatan Keterampilan Teknis Penyusunan Laporan Keuangan

Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga meningkatkan keterampilan teknis peserta dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan penilaian atas lembar kerja dan studi kasus, mayoritas peserta setelah pelatihan telah mampu:

1. mengidentifikasi dan mencatat transaksi ke dalam jurnal umum dengan pengelompokan akun yang lebih tepat;
2. melakukan posting ke buku besar dan menyusun neraca saldo; serta
3. menyusun laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sederhana berdasarkan neraca saldo.

Sebelum pelatihan, beberapa peserta masih keliru membedakan akun tertentu dan menentukan posisi debit kredit; setelah pelatihan, kesalahan tersebut menurun terlihat dari hasil latihan dan sesi koreksi bersama.

Temuan ini sejalan dengan Restiana dan Paramitalaksmi (2023) yang menunjukkan bahwa pendampingan pembukuan dan penyusunan laporan keuangan meningkatkan keterampilan praktik mitra dalam menjurnal hingga menyusun laporan. Hartono (2025) juga menekankan bahwa studi kasus yang mendekati kondisi nyata memudahkan peserta mengaitkan konsep dengan praktik, sehingga transfer keterampilan menjadi lebih efektif. Studi kasus yang disesuaikan dengan karakteristik transaksi perusahaan membantu peserta memahami penerapan akuntansi pada aktivitas kerja sehari-hari.

4.4 Pemahaman terhadap Pelaporan Keberlanjutan dan ESG

Hasil diskusi pada Sesi 3 menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian besar peserta belum familiar dengan konsep **Environmental, Social, and Governance (ESG)** serta pelaporan keberlanjutan. Setelah pemaparan dan diskusi, peserta mulai memahami bahwa kinerja lingkungan dan sosial perusahaan dapat diungkapkan dalam laporan resmi, baik dalam laporan keberlanjutan terpisah maupun sebagai pengungkapan tambahan dalam laporan tahunan.

Hal ini tercermin dari sesi brainstorming, di mana peserta mulai mampu menyebutkan indikator kinerja lingkungan seperti efisiensi penggunaan air, pengelolaan limbah, dan pengendalian kehilangan air (non-

revenue water), serta indikator sosial seperti program tanggung jawab sosial, keselamatan kerja, dan edukasi masyarakat terkait konservasi air yang relevan bagi PT.X

Pemahaman ini sejalan dengan Nilawati dan Arizah (2025) bahwa pengungkapan ESG berperan penting dalam meningkatkan transparansi perusahaan. Musytarineraca (2024) juga menambahkan bahwa sustainability reporting membantu mengurangi risiko greenwashing melalui penyajian informasi yang lebih komprehensif. Walaupun pelatihan belum sampai pada tahap penyusunan laporan keberlanjutan secara lengkap, peningkatan pemahaman ESG dapat dipandang sebagai langkah awal penting untuk pengembangan pelaporan keberlanjutan PT.X ke depan.

4.5 Evaluasi Kepuasan Peserta dan Respons Mitra

Evaluasi kepuasan peserta berdasarkan kuesioner menunjukkan mayoritas peserta menilai pelatihan “baik” hingga “sangat baik” pada aspek materi, metode penyampaian, dan kebermanfaatan terhadap pekerjaan. Rata-rata skor kepuasan keseluruhan berada pada rentang 4,55 dari skala 5 (rentang item: 4,30–4,70), dengan skor tertinggi pada aspek kejelasan materi dan kesesuaian studi kasus dengan kondisi kerja. Saran perbaikan yang muncul antara lain penambahan waktu praktik serta pendalaman materi tertentu, khususnya **laporan arus kas** dan pengungkapan ESG yang lebih rinci. Dari sisi mitra, manajemen PT.X menyampaikan apresiasi dan menilai materi relevan, terutama untuk memperkuat praktik pelaporan keuangan yang transparan dan akuntabel. Respons positif ini sejalan dengan Rukmini (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan pembukuan berdampak pada peningkatan kompetensi dan kesadaran manajerial akan pentingnya sistem pelaporan yang tertib.

4.6 Kontribusi Program terhadap Transparansi, Akuntabilitas, dan Keberlanjutan

Secara keseluruhan, program pelatihan berkontribusi pada peningkatan kapasitas SDM PT.X dari aspek pengetahuan maupun keterampilan penyusunan laporan keuangan. Peningkatan nilai post-test, hasil latihan penyusunan laporan keuangan, serta tingginya kepuasan peserta menunjukkan bahwa pendekatan practice based learning efektif dalam menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi. Temuan ini mendukung pandangan Maharani (2024) serta Karmila dan Nofryanti (2025) bahwa tata kelola dan pelaporan keuangan yang baik membutuhkan pemahaman konseptual yang kuat sekaligus kemampuan teknis yang memadai.

Dari perspektif transparansi dan akuntabilitas, pelatihan mendorong peserta memandang laporan keuangan bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sebagai alat pertanggungjawaban dan dasar pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan Mursidah (2018) bahwa kualitas dan transparansi laporan keuangan berperan dalam meminimalkan penyimpangan serta memperkuat kepercayaan publik. Dalam konteks PT.X, penguatan kompetensi penyusunan laporan keuangan diharapkan mampu mengurangi ketidakkonsistenan pencatatan, meningkatkan keterlacakan (audit trail), dan mendorong penyajian laporan yang lebih tepat waktu serta informatif.

Dari perspektif keberlanjutan, pengenalan ESG membuka ruang diskusi mengenai indikator lingkungan dan sosial yang relevan untuk perusahaan pengelola sumber daya air. Hal ini konsisten dengan Nilawati dan Arizah (2025) serta Hestika (2024) yang menegaskan integrasi ESG dalam pelaporan perusahaan merupakan tren yang memberi nilai tambah jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan ini dapat dipandang sebagai titik awal bagi PT.X untuk mengembangkan pelaporan keberlanjutan yang lebih sistematis pada tahap lanjutan.

Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan penyusunan SOP internal pelaporan keuangan, pelatihan lanjutan (misalnya pendalaman laporan arus kas dan rekonsiliasi), serta pendampingan penyusunan pengungkapan ESG agar dampak kegiatan terjaga dan berkembang secara berkelanjutan.

V. CONCLUSION

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa pelatihan penyusunan laporan keuangan di PT. X, dapat disimpulkan bahwa program ini berjalan sesuai rencana dan terlaksana

dengan baik, didukung oleh fasilitas yang memadai serta partisipasi aktif peserta selama sesi pelatihan dan praktik. Interaksi yang intens melalui diskusi dan latihan menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (*practice-based learning*) sesuai dengan kebutuhan peserta dan karakteristik pekerjaan mereka.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang tercermin dari kenaikan rata-rata nilai pre-test (63,20) menjadi post-test (82,40), dengan peningkatan sebesar 19,20 poin ($\pm 30,38\%$). Selain peningkatan pengetahuan, pelatihan juga memperbaiki keterampilan teknis peserta dalam pencatatan transaksi, penyusunan jurnal umum, posting ke buku besar, penyusunan neraca saldo, hingga penyajian laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan sederhana. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pekerjaan sehari-hari.

Selain itu, kegiatan ini turut meningkatkan pemahaman awal peserta terhadap konsep pelaporan keberlanjutan dan ESG, khususnya mengenai indikator lingkungan dan sosial yang relevan untuk perusahaan pengelola sumber daya air. Walaupun belum sampai pada tahap penyusunan laporan keberlanjutan secara penuh, pengenalan ESG dapat dipandang sebagai langkah awal yang penting menuju penguatan transparansi dan akuntabilitas yang lebih luas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi pada penguatan tata kelola keuangan yang lebih transparan dan akuntabel, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan sumber daya air di PT. X. Untuk menjaga kesinambungan dampak program, direkomendasikan adanya tindak lanjut berupa penyusunan SOP pelaporan keuangan, pendampingan periodik, pelatihan lanjutan (terutama laporan arus kas dan rekonsiliasi), serta pengembangan tahap awal pengungkapan ESG yang lebih terstruktur.

REFERENCES

- Brown, J. A., & Smith, R. L. (2019). Enhancing financial reporting transparency through good corporate governance: Evidence from Indonesian firms. *Asian Journal of Accounting Research*, 9(2), 45–62. <https://doi.org/10.1108/AJAR-10-2018-0056>
- Dewi, M. H., & Hartanto, B. (2023). Implementasi pelaporan keberlanjutan (sustainability reporting) pada BUMD air minum: Tantangan dan peluang. *Jurnal Akuntansi, Pemerintahan & Kebijakan*, 5(1), 12–29.
- Hestika, R. (2024). Pengaruh pengungkapan ESG terhadap nilai perusahaan: Sebuah tinjauan empiris pada perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Tata Kelola*, 12(2), 101–115.
- Karmila, R., & Nofryanti, N. (2025). Dampak kualitas laporan keuangan terhadap kepercayaan pemangku kepentingan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 8(1), 22–35.
- Maharani, D. A. (2024). Implementasi good corporate governance dan dampaknya terhadap transparansi pelaporan keuangan. *Jurnal Ilmu Akuntansi Terapan*, 7(2), 55–68.
- Mulyana, S. (2022). Pelatihan akuntansi untuk usaha kecil: Studi kasus UMKM sektor jasa. *Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 77–89.
- Mursidah, M. (2018). Transparansi laporan keuangan dalam mencegah kecurangan akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Audit*, 15(1), 33–42.
- Musytarineraca, A. (2024). Peran sustainability reporting dalam meningkatkan akuntabilitas perusahaan publik. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 9(1), 15–28.

- Nurhadi, R., & Sulistiyani, S. (2021). Evaluasi efektivitas pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi lembaga nirlaba. *Jurnal Pengabdian Masyarakat & Keuangan*, 3(1), 24–34.
- Putri, L. A., & Suryanto, Y. (2020). Analisis perubahan kemampuan akuntansi setelah pelatihan: Studi pada BUMN air. *Jurnal Keuangan & Akuntansi Publik*, 6(2), 49–60.
- Rifka, S., & Ratnasari, D. (2025). Mekanisme good corporate governance dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi & Bisnis Terapan*, 10(1), 27–39.
- Restiana, N., & Paramitalaksmi, A. (2023). Pendampingan penyusunan laporan keuangan sederhana pada UMKM sektor hospitality. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(2), 112–123.
- Rukmini, C. (2024). Pelatihan manajemen keuangan bagi UMKM untuk meningkatkan kompetensi pengelolaan usaha. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 5(2), 89–98.
- Solihat, R. (2021). Pelatihan penyusunan laporan keuangan bagi UMKM sebagai upaya peningkatan kapasitas pengelolaan usaha. *Jurnal Pengabdian Ekonomi*, 3(1), 24–34.
- Tampessy, S. (2024). Efektivitas pelatihan akuntansi dalam meningkatkan kemampuan pencatatan keuangan pada pelaku usaha kecil. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Unggul*, 14(1), 72–81.
- Wijaya, H., & Lestari, P. (2017). Praktik penyusunan laporan keuangan dan tantangan implementasi PSAK pada perusahaan daerah. *Jurnal Akuntansi Daerah dan Kebijakan Publik*, 2(1), 55–67.